

Perubahan Jathil Obyog Di Dalam Kesenian Reyog Obyog Di Kota Ponorogo

Khrisna Wahyu Aditama

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: khrisna.18080@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: octoandriyanto@unesa.ac.id

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: khrisna.18080@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Jathil Obyog is a semi-oral folklore that is undergoing a process of change at this time. The purpose of this research is to find out the changes in Jathil Obyog in Reyog Obyog in Ponorogo City. This research is a qualitative research. There are three parts in this research, namely, the beginning of Jathil Obyog art in Ponorogo City, the change of Jathil Obyog art form in Ponorogo City, and the impact of Jathil Obyog art changes on the community. This research is a qualitative descriptive research. The data was obtained from interviews, observations and literature studies about Reyog Obyog. Data in the form of words and photos. The data is then analyzed through an intensive implementation process that is through a descriptive narrative which is then arranged in such a way and then produces the results of an in-depth analysis. The results of this research show that Jathil Obyog in the Reyog Obyog performance is a traditional performance art that comes from East Java, Indonesia and has gumathok elements. Jathil Obyog changed his mind. Starting from Dance Movements, Events, Makeup and Hair, Dance Properties, as well as Songs and Dances. For the general public, the intensity of Pagelaran Reyog Obyog is increasing, the public's interest in the art of Jathil Obyog is increasing, content creators are developing, and can develop and advance the UMKMe of the community. The intensity of the Reyog Obyog performance has a direct impact on the interests of the community.*

Keywords: *Jathil Obyog, Reyog Obyog, Cultural Shift, Reyog Ponorogo*

Abstrak. Jathil Obyog merupakan folklor semi lisan yang mengalami proses perubahan pada masa ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan Jathil Obyog dalam Reyog Obyog di Kota Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ada tiga bagian dalam penelitian ini yaitu, awal mula kesenian Jathil Obyog di Kota Ponorogo, perubahan bentuk kesenian Jathil Obyog di Kota Ponorogo, dan dampak perubahan kesenian Jathil Obyog terhadap masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi dan studi pustaka mengenai Reyog Obyog. Data berupa kata-kata dan foto. Data tersebut kemudian dianalisis melalui proses pelaksanaan yang intensif yaitu melalui narasi deskriptif yang kemudian disusun sedemikian rupa dan kemudian menghasilkan hasil analisis yang mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan Jathil Obyog dalam pertunjukan Reyog Obyog merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Timur Indonesia dan mempunyai unsur gumathok. Jathil Obyog berubah pikiran. Mulai dari Gerak Tari, Event, Tata Rias dan Rambut, Properti Tari, serta Lagu dan Tari. Bagi masyarakat umum, intensitas Pagelaran Reyog Obyog semakin meningkat, minat masyarakat terhadap kesenian Jathil Obyog semakin meningkat, para pembuat konten semakin berkembang, serta dapat mengembangkan dan memajukan UMKMe masyarakat. Intensitas pertunjukan Reyog Obyog berdampak langsung terhadap kepentingan masyarakat.

Kata Kunci: Jathil Obyog, Reyog Obyog, Pergeseran Budaya, Reyog Ponorogo.

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, kebudayaan menjadi salah satu hal yang wajib dilestarikan atau dilindungi oleh manusia di dunia ini. Sebab dari sudut pandang kebudayaan merupakan salah satu hal yang tumbuh dari pemikiran manusia seiring dengan perkembangan kehidupannya. Menurut KBBI, kebudayaan atau dalam bahasa Inggris culture diartikan sebagai: pemikiran, adat istiadat, hal-hal yang telah berkembang, hal-hal yang sudah menjadi hal biasa dan sulit diubah. Oleh karena itu kebudayaan harus dilestarikan walaupun kebudayaan itu sendiri akan berubah seiring berjalannya waktu.

Menurut (Bahrudin, dkk: 2017) kebudayaan yang tumbuh dari manusia juga dapat mengalami perubahan atau pergeseran makna dan nilai. Dan itu terjadi dari faktor seperti gaya hidup dan agama. Dan menurut (Hilmi: 2015) pergeseran budaya dapat tumbuh karena perkembangan teknologi komunikasi yang semakin maju. Untuk mengubah budaya yang ada di masyarakat. Dari uraian penelitian tersebut dapat dipahami bahwa perubahan kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor. Isa dari dalam (intern) dan Isa dari luar (eksternal). Perubahan budaya dapat terjadi pada setiap sub-sub budaya yang ada. Khususnya pada penelitian ini pada sub seni.

Dalam penelitian ini kesenian yang akan dijadikan objek kajian adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Ponorogo. Kembali ke budaya. Ponorogo merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam bentuk budaya yang tumbuh subur. Terutama dalam hal seni. Ponorogo mempunyai banyak kesenian. Yang paling terkenal adalah Reyog Ponorogo. dari Reyog Ponorogo yang terkenal telah resmi diakui sebagai warisan budaya takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Justru branding kota Ponorogo adalah kesenian etnik jawa yang artinya Ponorogo kota kesenian jawa diambil dari kesenian Reyog Ponorogo itu sendiri. Menurut (Megantari: 2019) alasan branding kota Ponorogo karena Reyog adalah budaya dan seni. Reyog dijadikan dasar brand value Kabupaten Ponorogo karena Reyog merupakan satu-satunya yang ada dunia dan Reyog juga merupakan kesenian asli milik Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian pada Jathil Obyog di kota Ponorogo, penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sudikan (2001) mengatakan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif yang mempunyai pengertian bahwa peneliti menjelaskan suatu permasalahan atau hal dengan menggunakan data kualitatif. Berikut data yang digunakan tentang Perubahan Jathil Obyog pada saat Pementasan Reyog

Obyog Di Kota Ponorogo. Data dijelaskan secara deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagian besar data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengakhiri permasalahan, atau memecahkan masalah tersebut sehingga untuk dapat melakukan suatu penelitian yang baik dan benar maka peneliti harus memperhatikan metode penelitian yaitu sejalan dengan bidang yang diteliti, sehingga hasil penelitian sesuai dengan yang diinginkan, sesuai dengan keadaan di lapangan (Adelita, 2017)..

Menurut Sugiyono (2018) instrumen penelitian adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi, digunakan untuk penelitian dalam situasi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumennya, teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif menekankan pada makna. Selaras dengan Sugiyono (2019), observasi adalah suatu proses penelitian yang menggunakan metodologi subjektif untuk mengumpulkan informasi atau data. Maklum, penelitian Reyog Obyog ini merupakan penelitian lapangan, maka penelitian ini memerlukan instrumen-instrumen yang menunjang hasil penelitian. Selama penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena peneliti sendiri juga yang akan menganalisis data dalam penelitian ini.

Alisa dan Susilo (2019) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung mengenai pengkajian Jathil Obyog dalam pertunjukan Reyog Obyog, kemudian melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang telah ditentukan, serta mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Jathil Obyog

Asal usul Reyog Ponorogo, khususnya jenis Obyog, dianggap lahir bersamaan dengan masyarakat Ponorogo. Bentuk baku Reyog Ponorogo (harimau dan merak) merupakan dua hewan terbaik di hutan dan dianggap sebagai tumpuan dunia seni besar di Ponorogo. Mengingat pandangan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Ponorogo pada masa itu, maka agama asli dinamisme termasuk animisme. Ritual tolak balak merupakan suatu cara hidup yang berdasarkan kepercayaan atau “agama” dengan media dua ekor hewan liar, dapat menjadi

landasan kuatnya karakter atau jati diri masyarakat Ponorogo dari nenek moyang yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. . Latar belakang sejarah reyog Obyog erat kaitannya dengan legenda dan cerita yang melibatkan tokoh-tokoh heroik pada masa lalu. Meski tidak ada catatan sejarah khusus mengenai asal muasal reyog Obyog, namun folklor Jawa memberikan beberapa penjelasan mengenai keberadaan kesenian ini. Salah satu cerita yang sering dikaitkan dengan reyog Obyog adalah legenda Singabarong.

Di dalam (Sutiyono & Suharjana, 2017) menurut legenda, Singabarong adalah seekor singa yang berkepala besar dan bertaring tajam. Singabarong diyakini sebagai lambang keberanian dan kegagahan. Dikisahkan Raden Patah, raja pertama Kerajaan Demak sedang menghadapi pertempuran sengit melawan tentara Majapahit yang perkasa. Untuk membangkitkan semangat prajuritnya, Raden Patah memerintahkan untuk membuat pertunjukan yang menunjukkan keperkasaan dan keberanian dengan pertunjukan Reyog. Dan menurut Mbah Pur, ketua paguyuban reyog obyog Margo Jati Jolo Sutro adalah,

- 1) Sejarah dimulai dari seorang raja bernama Raja Kelana Suwandana yang memerintah di Kerajaan Bantarangin. Dia adalah seorang pemuda pemberani dan tampan. Suatu hari, Raja Kelana jatuh cinta pada seorang putri cantik dari Kerajaan Kediri bernama Dewi Ragil Kuning atau Putri Sanggalangit. Cinta Raja Kelana sangat kuat sehingga ia memutuskan untuk pergi jauh untuk melamar sang putri. Ketika Prabu Kelana Suwandana datang ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Ragil Kuning, ia dicegat oleh Raja Kediri yang bernama Singa Barong. Singa Raja Barong merupakan raja yang kuat dan mempunyai kekuatan yang tak terkalahkan. Pasukannya terdiri dari hewan-hewan kuat, seperti singa dan burung merak, yang dapat berubah menjadi pejuang yang kuat. Singa Barong menolak permintaan Raja Kelana untuk mengawini putrinya dan menghadapi pasukannya yang kuat. Walaupun Prabu Kelana Suwandana mempunyai sifat yang sangat gagah berani, namun ia tidak sanggup menghadapi kekuatan Barong Singa yang kuat. Dalam situasi sulit tersebut, muncullah seorang wakil setia bernama Bujang Anom, dan pengawal raja bernama Warok. Keduanya sama-sama mempunyai kemampuan magis dan kekuatan yang luar biasa. Bujang Anom adalah seorang pemuda tampan dan pemberani, sedangkan Warok adalah sosok misterius dengan kemampuan magis. Dengan bantuan Bujang Anom dan Warok, Prabu Kelana Suwandana berhasil mengatasi kendala yang dihadapinya dan mendapat persetujuan Singa Barong untuk memperistri Putri Sanggalangit. Namun perjalanannya masih panjang dan penuh tantangan. Reyog Ponorogo menggambarkan perjuangan dan kemenangan dalam perjalanan cinta dan petualangan Raja Kelana Suwandana, Bujang Anom, dan Warok

untuk merebut hati sang putri dan menghadapi kekuatan musuh yang berat. Kisah inilah yang menjadi landasan pertunjukan Reyog Ponorogo yang dahsyat dan menggema di hati penonton, dimana unsur-unsur cerita asal usul ini diwujudkan dalam tarian, kostum, dan alat peraga yang menjadi ciri khas seni pertunjukan ini. Reyog Ponorogo adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya dan bermanfaat, mewakili keberanian, cinta dan mitos dalam budaya Jawa. (Mbah Pur, ketua paguyuban Jolo Sutro Margo Jati).

Perubahan Jathil Obyog

Dalam konteks perubahan budaya, Sal Murgiyanto (dalam Raditya, dkk. 2016) memaparkan berbagai aspek antara lain perubahan teknik tari, kostum dan makna dalam pertunjukan. Perubahan budaya dalam tari tradisional juga dapat melibatkan interaksi dengan berbagai suku, agama, dan pengaruh budaya asing. Penulis seperti Sal Murgiyanto memberikan wawasan mengenai kompleksitas perubahan budaya ini dan bagaimana tari tradisional tetap relevan dalam budaya Indonesia yang semakin heterogen. Pada sub bab ini akan dijelaskan apa saja bentuk perubahan pada kesenian Jathil Obyog. Analisa utamanya terletak pada gerak tari, suasana, tata rias, serta pengiring dan lagunya. Lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

1. Gerak Tari

Gerakan merupakan gejala utama manusia sekaligus media tertua gerak manusia untuk mengungkapkan keinginannya atau sebagai refleksi spontan pikiran manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami perubahan atau penggarapan. Penggarapan gerak tari biasa disebut stilisasi atau distorsi. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tidak semua gerak dapat dijadikan satu kesatuan unsur seni tari. Namun setiap gerakan dapat diubah atau digarap menjadi suatu gerakan tari berdasarkan kreativitas atau distorsi (keindahan atau perubahan) dari bentuk gerakan yang biasa. Ruang, waktu dan energi merupakan unsur dasar gerak. Gerakan-gerakan tersebut akan disusun berdasarkan pertimbangan mendalam mengenai alasan utama mengapa tari merupakan ekspresi seni. Perubahan gerak Jathil Obyog dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

a) Munculnya Berbagai Gerakan Gambyongan, Jaipongan, dan Tayuban.

Menurut Uswatun (2017:40), Beksan Jathil biasa melepaskan ebelek (properti berbentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan rotan) kemudian ditarikan dengan berbagai macam pengiring tari, mulai dari jaipongan hingga dangdut, Melayu, atau campursari. Pada Obyogan atau gambyongan ini, biasanya penonton ikut menari bersama Jathil. Penari Jathil mendapat kedudukan sebagai punjer dalam pertunjukan Reyog Obyogan, selain barongan. Jathil Obyog hampir mirip dengan Tayub, hanya saja dibalut dengan Reyog Ponorogo, sedangkan endingnya mirip dengan Tayub yang menggoda mata laki-laki

(Soedarsono, 1998:102). Jathil Obyog sama dengan Jathil dalam cerita asli Reyog Ponorogo, yang membedakan adalah pakaian dan gerak Jathil Obyog. Hal ini merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Mbah Hadi (Anggota Paguyuban Reyog) berkata:

- “Reyog Obyog versi lama dengan versi sekarang sangat berbeda dari segi penari, pakaian, tarian bahkan pengiring lagunya. Mengenai penari, pada tahun 70an-95an jathil hanya dibawakan oleh laki-laki, setelah tahun 95an tari jathil laki-laki perlahan menghilang dan digantikan oleh penari jathil perempuan. Dari segi pakaian, mereka memakai pakaian berwarna hitam. Celana di bawah lutut dan memakai kemeja dengan warna acak, yang penting tetap memakai kebaya lengan panjang. Dari segi beksan, sebelum tari jathil berbeda-beda tiap desa, jadi jika diundang dalam acara tersebut tidak bisa digabung dengan 2 kelompok penari jathil karena masing-masing kelompok penari jathil mempunyai gerak tarian yang berbeda-beda. Tentang beksan pada saat pertunjukan, semua penari tidak duduk dan selalu mengikuti tarian warok. Kalau untuk lagu pengiringnya dulu hanya menggunakan iringan gendang, sedangkan sekarang ini menggunakan berbagai lagu seperti lagu dangdut atau lagu koplo” (Mbah Hadi).

Dan Mbah Pur (Ketua Persatuan Reyog Margo Jati Jolo Sutro) juga mengatakan:

- “Tentu saja ada perbedaan antara Reyog sekarang dan dulu, misalnya ada pertunjukan jathil, orang yang melihat pertunjukan biasanya merayu para penarinya. Dahulu tidak ada istilah sawer dalam pertunjukan jathil obyog. Karena di tahun 80an semua jathil laki-laki dan perempuan mulai bermunculan di tahun 90an” (Mbah Pur).

Seluruh wawancara mencerminkan bagaimana Reyog Obyog mengalami transformasi dan adaptasi yang signifikan dari waktu ke waktu. Perbedaan tersebut mencakup banyak aspek, antara lain respon penonton dan interaksi dengan penari. Saat ini dalam pertunjukan Jathil Reyog Obyog penonton aktif dan sering memberikan dukungan lisan kepada penari sehingga menimbulkan suasana berbeda. Dahulu belum ada praktik sawer yang memberikan hadiah berupa uang kepada para penari, berbeda dengan praktik saat ini yang memuat istilah tersebut. Selain itu, perubahan signifikan juga terlihat pada komposisi kelompok tari. Pada tahun 80an, penari jathil Reyog Obyog semuanya adalah laki-laki dan perempuan, namun mulai tahun 90an penari jathil perempuan mulai bermunculan sehingga mengubah peran penari jathil laki-laki dalam pertunjukan ini. Terakhir, wawancara ini menunjukkan evolusi pengalaman pertunjukan Reyog Obyog dari dulu hingga sekarang, meliputi interaksi penonton, latihan sawer, dan komposisi tari.

b) Munculnya Improvisasi di dalam Jathil Obyog

Improvisasi tari merupakan proses menciptakan gerakan secara spontan. Pengembangan materi gerak difasilitasi melalui berbagai eksplorasi kreatif termasuk pemetaan tubuh melalui aspek tingkat, bentuk, dan dinamika. Improvisasi merupakan bentuk yang bebas, tampaknya tidak memiliki struktur yang jelas, kurang teknis dan impulsif sehingga mengambil inspirasi dari praktik dan pengaruh tari sehari-hari. Ini adalah teknik gerakan yang dapat membangkitkan suasana tari dramatis dan menarik yang sama dengan teknik tari barat yang lebih terkodifikasi seperti balet dan bentuk gerakan non-Barat.

Bahkan, ketika Jathil Obyog menari dalam pertunjukan, banyak pula yang melakukan improvisasi sehingga menciptakan bentuk gerak yang berbeda dengan Jathil Obyog lainnya. Improvisasi inilah yang menyebabkan tumbuhnya variasi gaya tari. Para Jathil melakukan improvisasi gerakannya, sehingga yang terlihat pada saat pementasan adalah jumlah dan variasi gerakannya. Karena keluwesan atau kebebasan dalam menari, timbul rasa persaingan bagi para Jathil untuk menjadi yang paling atraktif dan berkesan terutama gerak tarinya. Perkembangan yang dimulai pada tahun 2000 berdampak hingga pada tahun 2018, mereka berlomba-lomba menciptakan inovasi baru dalam gaya tari agar tetap diminati proyek/respon.

2. Tata Busana

Busana seni tari adalah segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan penari pada saat pertunjukan. Acara tersebut terbagi menjadi pakaian pokok, pakaian adat, pakaian badan, pakaian kepala, dan berbagai macam tasbih lainnya. Kegunaan tatanan formal dalam seni tari adalah untuk menetapkan tema tari, karena tatanan formal untuk kebutuhan pertunjukan tari biasanya dirancang sesuai dengan tema tari. Membantu ekspresi penari pada saat melakukan gerak tari, artinya penari harus mampu menampilkan tariannya tanpa ada hambatan dari aransemen akhir. Memberikan penilaian yang dapat diandalkan dalam hal keindahan dan etika. Hal ini membantu untuk menghidupkan kembali watak dan peran penari, karena tari yang dibawakan dengan penataan acara yang tepat tentu akan lebih indah dan menarik perhatian serta berkesan ketika ditonton. Saat ini Jathil Obyog mengalami perubahan yang sangat nyata. Terlebih lagi acara manjila sangat berbeda. Berikut ini penjelasan mengenai perubahan urutan acara penari Jathil Obyog Ponorogo.

- a) Busana putih pakem sekarang banyak yang memakai kebaya warna warni.
- b) Bentuk udheng atau penutup rambut yang sekarang banyak kreasi bentuknya.
- c) Dulu penari jathil tidak memakai alas kaki sekarang memakai *stocking* dan sepatu *pantovel*.
- d) Tumbuhnya tren sabuk dan sempyok yang bertuliskan nama penari jathil.

- e) Motif jarik yang digunakan terkadang tidak mengikuti pakem (jarik parang).
- f) Sempyok jathil sekarang banyak terdapat motif.

3. Tata Rias dan Rambut

Penataan rambut juga merupakan suatu hal yang penting untuk menyelamatkan dan menunjang watak dan peranan dalam tari. Dalam tarian tradisional, gaya rambut disesuaikan dengan adat istiadat dan gaya rambut daerah masing-masing. Sedangkan gaya rambut untuk tarian nontradisional biasanya disesuaikan dengan konsep tariannya. Tak berbeda dengan tari Jathil Obyog ini, para Jathil juga merawat rambutnya agar terlihat rapi dan berkesan. Perubahan besar pada rambut penari Jathil Obyog adalah standarisasi rambut lurus.

a) Standarisasi Rambut Lurus

Standardisasi merupakan tolak ukur atau pedoman yang digunakan sebagai acuan minimal untuk mencapai konsistensi. Standar umumnya digunakan sebagai tolak ukur suatu objek dengan mendefinisikan karakteristik dan spesifikasi tertentu yang berlaku pada objek tersebut. Standardisasi dikatakan sebagai upaya bersama untuk menetapkan standar. Dengan standar ini, benda mempunyai nilai tambah dan diakui oleh seluruh masyarakat. Standardisasi berasal dari kata standar yang berarti satuan ukuran untuk membandingkan kualitas, kuantitas, nilai, dan hasil kerja atau suatu barang. Dengan demikian, pengertian standardisasi adalah proses penetapan standar teknis, spesifikasi standar, metode pengujian standar, definisi standar, prosedur (atau praktik) standar dan lain sebagainya (Supriyadi 2019). Berkaitan hasil wawancara dengan pelaku seni Jathil Obyog Fidyia yaitu,

- “...betul mas, sekarang kalau tidak punya rambut lurus seperti kakak-kakak senior jathil merasa malu sendiri. Pernah dulu pas rambutku lagi bergelombang aku dibilangin disuruh buat smoothing. Yaudah mas, akhirnya job selanjutnya aku pake wig yang modelnya lurus biar sama kaya yang lain...” (FD)

b) Rias flawless dan halus

Tata rias dan busana diperlukan sebagai unsur pendukung dalam pementasan karya tari. Tata rias dan busana merupakan dua perangkat pendukung seni pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, khususnya dalam seni tari yang merupakan salah satu seni pertunjukan nusantara. Make-up dipahami sebagai upaya membentuk tampilan wajah manusia dan wajah lainnya (hewan atau makhluk hidup lainnya) untuk mencapai kesan visual yang diinginkan. Tata rias wajah manusia misalnya tampak: kasar, berkerut, pucat, kemudian dihias sedemikian rupa sehingga tampak segar, cantik, tampan, atau bening seperti watak bersih (Wahyudyanto, 2008:28). Jathilan atau

jaranan memakai riasan pria lanyap lembut (dekat dashan) yang diaplikasikan dalam Festival Reyog (Uswatun 2017: 85).

Begitu juga tampilanya Jathil Obyog, perkembangan yang terjadi pada tahun itu. Pada tahun 2000-2010, gaya riasan Jathil Obyog mirip dengan Jathil Festival yang terkesan tangguh, berani namun cantik. Gaya kosmetik medium 2011-2015 lebih pada riasan cantik dengan lipstik merah, efek bentuk alis mengundang munculnya perkembangan gaya riasan. Gaya riasan Jathil Obyog 2016-2018 semakin cantik dan elegan dengan lipstik warna nude dan eyeshadow lembut.

4. Properti Tari

Properti adalah segala perlengkapan yang digunakan untuk keperluan pertunjukan tari atau koreografi. Penggunaan alat peraga harus disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, terkait tema dan gerak sebagai media ekspresi. Properti adalah segala perlengkapan mulai dari benda kecil sampai benda besar. Sipat Karawitan : adalah segala alat yang dipegang, digunakan, atau dipergunakan dan dipukul oleh para penarinya, diantaranya: keris, kipas, pedang, tombak, tombak, gada, bindi, sapu tangan, dan sejenisnya. Pada saat pertunjukan tari ada tarian yang menggunakan properti dan ada pula yang tidak. Tari Jathil Obyog ini termasuk tarian yang menggunakan properti dan juga tarian yang tidak menggunakan properti tari. Dalam pertunjukan Reyog Obyog, bagian dari Obyog jathil diawali dengan tari pakeman, tarian ini mirip dengan tari festival namun gerakannya lebih sederhana. Gunakan properti seperti festival.

Berdasarkan dekrit yang dikatakan oleh sesepuh Reyog Obyog, Mbah Pur Warok Gendheng, para Jathil wajib memakai ebelek saat menari. Hal ini dilakukan karena merupakan ciri khas sekaligus karakter Jathil. Hakikat Jathil ini dapat mengalami kerugian jika tidak memegang harta yang direbutnya. Oleh karena itu, kini Jathil Obyog harus membawa elebek sendiri untuk menjaga dan melestarikan sari Jathil. Selain itu juga meningkatkan nilai menjadi pelaku kesenian Jathil Obyog.

5. Tembang dan Gending

Didalam seni, komponen pembentuk irama berupa ketukan yang panjang atau pecahannya berbeda-beda, disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola ritme tertentu. Dengan itu, ritme dapat diartikan sebagai pengulangan rangkaian bagian-bagian gerak atau bunyi dengan kecepatan yang berbeda-beda (Murgiyanto 1983). Manusia memiliki 4 sumber pengaturan ritme. Pertama, ritme yang muncul secara alami pada diri manusia adalah

pernafasan, nyanyian, dan pengucapan kata-kata yang menghasilkan kalimat. Lalu ada ritme pada manusia yang tidak disadari yaitu detak jantung, tarikan dan hembusan napas, otot tegang dan rileks (Meri 1975).

Aspek gending merupakan unsur pendukung dalam pertunjukan seni tari. Sifat tari tradisional pada umumnya tidak bisa diabaikan begitu saja. Antara gerak dan gendangnya, sangat terasa kesatuan tariannya. Peranan tari dalam suatu kebudayaan ditentukan oleh warna gendang yang lahir dari kebudayaan tersebut. Hal ini disebabkan karena tari dan kendang didasarkan pada satu sumber, yaitu naluri manusia Murgiyanto (dalam Fisella 2018).

Kenyataannya perkembangan gending pada saat pementasan Jathil Obyog memberikan pengaruh yang sangat nyata. Jenis drum yang penuh variasi ternyata menghasilkan efek yang mengejutkan. Penari Jathil Obyog menciptakan gaya tari yang berbeda dengan periode sebelumnya. Seperti halnya berkembangnya gaya tari Jathil Obyog di Ponorogo sejak tahun 2000, alasan berkembangnya pada tahun tersebut adalah dengan hadirnya lagu-lagu campursari seperti gukuk asmara, lewung, nyidam sari, dan sejenisnya yang dapat dimasukkan dalam pertunjukan Reyog.

Pengaruh Jathil Obyog Terhadap Masyarakat Kabupaten Ponorogo

Pada masa Reyog Obyog modern ini, Jathil Obyog menjadi pusat atau sentral dalam pertunjukan Reyog Obyog. Saat ini yang menerima Reyog Obyog banyak sekali permintaannya, apalagi bisa request penari Jathil yang diinginkan penerimanya. Responden seringkali memilih nama yang terkenal. Fenomena ini rupanya membawa dampak negatif bagi masyarakat umum para artis. Di bawah ini diuraikan secara jelas dampak yang ditimbulkan dengan hadirnya Jathil Obyog.

1. Masyarakat Umum

Berdasarkan pemanfaatannya, Reyog Obyog mono merupakan tontonan yang murni bersifat hiburan. Orang-orang yang membutuhkan hiburan biasanya menghadiri pertunjukan ini. Oleh karena itu, banyak orang akan berkumpul di satu tempat untuk menyaksikan pertunjukan ini. Berkumpulnya orang-orang yang menikmati perjalanan ini akan memberikan banyak efek yang terlihat. Jathil Obyog mempunyai banyak dampak bagi masyarakat. Dari kalangan masyarakat umum atau penikmat reyog dan penggemar Jathil Obyog pun ikut terkena dampaknya. Mulai dari jumlah pertunjukan Jathil Obyog, animo masyarakat, perekonomian, dan lain sebagainya. Di bawah ini akan dijelaskan dampak yang timbul dari kehadiran Jathil Obyog di Kota Ponorogo. Pada subbab ini akan dibahas dampak dari Intensitas Pertunjukan

Reyog Obyog, minat masyarakat terhadap kesenian Jathil Obyog yang semakin meningkat, tumbuhnya apresiasi para pembuat konten, kemampuan menggerakkan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).). Lebih jelasnya ada di bawah,

a) Pujian Pagelaran Reyog Obyog Lebih Bertambah

Perkembangan ini dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat. Dampak yang terlihat adalah semakin banyaknya pertunjukan di kota Posnoro. Banyak diantara mereka yang menerima Reyog Obyog. Kualitas penarinya semakin baik. Pertunjukan di Kota Ponorogo yang meningkat pesat sesuai dengan hasil diskusi dengan narasumber Mbah Pur Warok Gendheng, Ketua Sanggar Reyog Margo Jati Jolo Sutra adalah, Setiap desa memiliki setidaknya dua Reyog. Setahun kemudian, Reyog tampil sedikitnya dua kali. Di bulan Sela ada acara Bersih Desa. Kalau bulan Agustus adalah upacara Hari Kemerdekaan (Mbah Pur Warok Gendheng ketua Sanggar Reyog Margo Jati Jolo Sutra)

Dari diskusi tersebut dapat dipahami bahwa setiap desa wajib menampilkan pertunjukan Reyog. Ponorogo memiliki 26 desa dan 281 desa. Apabila setiap desa menyelenggarakan pertunjukan Reyog sebanyak dua kali dalam setahun, setidaknya bisa mencapai angka 614 pertunjukan dalam setiap tahunnya. Ini adalah satu-satunya pertunjukan yang diadakan oleh desa dan desa. Tidak ada lagi pertunjukan yang diadakan untuk acara pribadi seperti menantu, khitanan, ulang tahun, syukuran, dan lain-lain. Acara dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga mempunyai agenda besar, khususnya pertunjukan Reyog. Belum ada upacara resmi lain yang menggunakan lelipur dalam bentuk pertunjukan Reyog Obyog.

b) Munculnya Usaha Konten Kreator

Ada media sosial TikTok serta konten kreator yang menyajikan video pendek berisi Jathil Obyog. Klip, Jathil menari bak tren TikTok, hingga ada konten kreator yang menjadikan video peringkat favorit Jathil Obyog. Keberadaan Jathil Obyog yang banyak mengalami perkembangan dapat membuktikan bahwa Jathil Obyog juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Mampu menciptakan awareness di dunia maya menjadi konten para kreator di berbagai jenis media sosial. Rudy Ganthil TV merupakan salah satu konten kreator yang terpengaruh dengan kepopuleran Jathil Obyog. Menurut Pak Rudy saat diskusi, Tari Jathil Obyog nduweni pengaruh gedhe marang pangripta konten lokal ing Ponorogo. Ing jaman biyen, jogèd iki mung dikenal sacara lokal, nanging saiki, amarga saka media sosial lan internet, jogèd Jathil Obyog wis misuwur ing saindhenging negara. Mulane, minangka pangripta konten lokal, aku

weruh kesempatan gedhe kanggo nggawe konten sing nuduhake kaendahan lan kerumitan tarian iki. Aku yakin yen tari Jathil Obyog bakal terus pengaruhi isine pangripta lokal ing Ponorogo. Luwih akeh konten kasebut diterbitake, luwih akeh kesempatan kanggo ngembangake penggemar kanggo tarian iki ing antarane pamirsa lokal lan internasional. Iki bakal mbantu ningkatake ekonomi kreator konten lokal lan uga ningkatake budaya Ponorogo kanthi luwih jembar. (Rudy Ganthil-TV)

Dalam wawancara dengan Rudy Ganthil-TV, salah satu kreator konten lokal di Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa tari Jathil Obyog mempunyai pengaruh yang besar terhadap kreator konten lokal dan perekonomiannya. Tari Jathil Obyog yang sebelumnya hanya dikenal secara lokal, kini menjadi populer di tingkat nasional dan internasional berkat media sosial dan internet. Rudy Ganthil-TV telah menggunakan tari Jathil Obyog dalam kontennya dengan membuat video dokumenter, menjelaskan sejarahnya, serta mewawancarai penari dan penggemarnya. Respon penonton dan pelanggan sangat positif, karena banyak orang yang tertarik dengan tarian ini. Hal ini telah membantu memajukan perekonomian melalui pendapatan dari iklan dan kolaborasi dengan merek. Tren ini diyakini akan terus berkembang, dengan semakin banyaknya konten terkait tari Jathil Obyog yang dipublikasikan, maka semakin meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Ponorogo secara lebih luas. Ini adalah contoh bagaimana seni dan budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi para pembuat konten, mempromosikan warisan budaya, dan pada saat yang sama meningkatkan perekonomian.

c) Bisa Menggerakkan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah)

Selain para pengusaha yang menunjang profesi penari Jathil Obyog. Ada penjual yang diuntungkan lagi. Saat ada pertunjukan Jathil Obyog, para pedagang kaki lima berkumpul ke tempat pertunjukan untuk mencari rejeki. Penampilan Reyog Obyog bersama Jathil yang berkualitas baik berbanding lurus dengan jumlah penonton yang melihatnya. Oleh karena itu, para penjual kue dan mainan kemungkinan besar akan mendapat rejeki dari acara ini. Saat wawancara dengan Rian Sompret, seorang pengusaha UMKM Ponorogo yang bergerak di bidang alat tari khususnya kesenian Ponorogo merasakan besarnya pengaruh Jathil Obyog.

2. Pelaku Seni

Seniman tari Jathil Obyog mempunyai banyak manfaat dan pengaruh dalam hidupnya. Dengan meningkatkan kualitas profesinya, ia mendatangkan banyak masukan atau lapangan kerja. Selain umpan balik, pengaruh lain juga hadir. Pada subbab ini akan dibahas mengenai

pengaruh Jathil Obyog sebagai pelaku seni tari Jathil Obyog ditinjau dari segi popularitas dan regenerasi seniman tari Jathil Obyog. Berikut akan dijelaskan,

a) Popularitas Pelaku Kesenian Jathil Obyog Bertambah Banyak

Istilah popularitas berasal dari bahasa Latin popularis yang berarti “umum”. Definisi populer saat ini dari kata tersebut adalah, “fakta atau keadaan yang disukai orang”. Meskipun popularitas adalah suatu sifat yang sering dikaitkan dengan individu, popularitas adalah fenomena sosial dan oleh karena itu hanya dapat dipahami dalam konteks sekelompok orang. Popularitas adalah persepsi kolektif, dan individu melaporkan konsensus perasaan kelompok terhadap individu atau objek ketika menilai popularitas.

b) Generasi Penerus Jathil Obyog Bertambah Banyak

Salah satu generasi penerus Jathil Obyog yang berasal dari Dusun Demangan, Karanglo Kidul, Jambon, Ponorogo bernama Aizza Rahma Ayu Wardhani dengan rasa percaya diri dan kemampuan Obyog-e yang bisa disejajarkan dengan penari Obyog dewasa dan penari Obyog lainnya yang lebih dulu mengikuti kesenian Jathil Obyog. Reyog Obyog. Aizza mulai menekuni Jathil Obyog pada usia 3 tahun, di mana dia menggunakan keterampilan Ngobyognya dari belajar mandiri melalui DVD. Nama Aizza sebagai Jathil Obyog muda terukir di berbagai media sosial dan juga dikenal di kalangan seniman Reyog Obyog. suasana melalui lelucon seperti dialog atau interaksi menggoda. Di usianya yang masih belia, Aizza berusaha bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan Obyog yang didominasi oleh seniman dewasa, bahasa, sikap dan hal-hal lain yang berbeda dengan zona anak-anak seusianya.

Presepsi Masyarakat Terhadap Jathil Obyog

Dalam masyarakat terdapat banyak individu dengan karakteristik yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pandangan terhadap benda, ada pandangan negatif dan ada pandangan positif.

1. Presepsi Negatif

Dikonsep dari segi gerak, busana, dan gerak edrekan, Jathil Obyog merupakan gambaran wanita seksi yang menampakkan kecantikannya. Hal ini menimbulkan persepsi negatif bagi masyarakat.

a) Dari Segi Penari

Persepsi negatif yang tumbuh dalam diri seniman tidak bisa dibendung. Dalam penelitian ini ditemukan dari segi gerak dan kostum tari, gerak tubuh penari, dan norma masyarakat. Lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

b) Gerakan tari dan kostum

Gerakan tari Jathil Obyog tidak mengikuti pakem dan bergerak lebih leluasa dengan diiringi musik. Bahkan penari jathil sekarang lebih banyak menggoyangkan pinggulnya. Mayoritas penontonnya adalah laki-laki. Hal itulah yang membuatnya kurang pas untuk dipandang. Kostum Jathil Obyog juga ketat dan busananya dikenakan di atas lutut. Sebagai masyarakat desa tentunya kostum ini menambah persepsi negatif. Kostum yang ketat dan pendek tentu tidak sejalan dengan aturan atau norma di desa, dimana perempuan harus lebih banyak mengenakan pakaian tertutup.

c) Kelakuan penari Jathil

Berdasarkan observasi saat latihan, sebagian orang tua tidak mengizinkan anaknya menjadi penari Jathil Obyog karena takut dipandang buruk oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena penari Jathil Obyog sering dibicarakan oleh orang lain. Di sini maksudnya pembicaraan buruk. Beberapa masyarakat melaporkan bahwa ada individu yang berperilaku buruk, seperti pulang malam, kadang bolos sekolah, dan dianggap sering berganti-ganti pasangan (pacar) meski usianya masih remaja.

d) Presepsi Positif

Selain hal negatif, sebagian orang juga mempunyai persepsi positif. Sebagian orang menganggap menjadi penari Jathil Obyog bukanlah suatu hal yang buruk. Penari hanya ingin mendapatkan uang untuk makan dengan menari dan itu bukanlah hal yang buruk untuk dilakukan. Tentu saja, selain menambah penghasilan, kesenian ini juga memberikan kesenangan bagi masyarakat.

Dengan menari, tidak hanya menyalurkan bakat, memajukan seni, dan mengisi waktu luang, namun juga meningkatkan perekonomian para penari Jathil Obyog. Selain penari, perekonomian masyarakat juga bisa terangkat. Seperti penjelasan sebelumnya. Hanya segelintir orang saja yang menjadikan kesenian ini mempunyai citra buruk. Selain orang-orang tersebut, penari lainnya tentunya memiliki rasa profesionalisme. Kecintaannya terhadap kesenian Ponorogo ia salurkan dengan menjadi penari Jathil Obyog. Penari profesional ini juga dibarengi dengan kehadiran orang-orang yang mencoreng reputasi buruk sebagai seniman, namun juga menimbulkan pandangan negatif oleh sebagian orang.

KESIMPULAN

Perubahan wajah Jathil Obyog benar-benar terlihat. Perubahan Jathil Obyog tidak hanya terjadi pada beberapa bab saja di Jathil Obyog. Namun di banyak bagian. Mulai dari Gerak Tari, Event, Tata Rias dan Rambut, Properti Tari, serta Lagu dan Tari. Masing-masing unsur tersebut harus ditata dengan baik agar dapat menghasilkan suatu pertunjukan yang baik dan menyenangkan. Bagian itu semuanya telah berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor. Oleh karena itu, Owah Gingsire Jathil Obyog menghadirkan banyak tantangan bagi para penari dan sutradara pertunjukan. Gerak tari yang kuat dan koreografi yang relatif rumit menjadi branding atau ciri khas tari Jathil Obyog. Tarian ini membutuhkan banyak keterampilan dan kekuatan. Penari harus menguasai berbagai gerak, salah satunya adalah tari Jathil Obyog yang seringkali memadukan unsur seni bela diri dan gerak estetis yang dipadukan menjadi satu willet. Diperlukan upaya latihan yang konsisten dan dedikasi yang kuat agar para penari mampu melakukan gerakan-gerakan tersebut dengan lancar dan menarik perhatian penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, W. K. (2017). *Fenomena Peralihan Gender Pada Penari Jathil Dalam Kesenian reyog Di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Negeri Semarang, 7-9
- Alisa, I. N., & Susilo, Y. (2022) *Owah Gingsire Tradisi Perhitungan Weton Pengantin Di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro (Tintingan Folklor)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hasanah, Uswatun. (2017). *Teater Tradisional Reyog Ponorogo*. Surakarta: Yuma Pusaka.
- Krisna Megantari. (2019) *Penerapan Strategi City Branding Kabupaten Ponorogo “Ethnic Art of Java”* / 09/ Vol. 7. No.1.
- Larasati, E. D. (2016). *Bentuk Dan Makna Simbolik Tayub Rukun Karya Dalam Rangkaian Ritual Roket Tase’masarakat Desa Tanjung Selatankecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(8) <https://core.ac.uk/download/pdf/230659171.pdf>
- Martono, H., & Pertunjukan, D. J. T. F. S. (2012). *Reyog Obyogan Sebagai Profesi*. *Joged Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36-48.
- Purnani, S. T. (2017). *Asal-Usul reyog: Sastra Lisan Sindiran Birokrasi Pada Masanya*. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Raditya, M. H., Widyastutiningrum, S. R., Supanggih, R., Walujo, D., Sudiharto, S., Tirtokusumo, S., ... & Ibnur, T. (2016). *Sal Murgiyanto: Hidup untuk Tari*. ISI Press.
- Ratri, S. D. P. (2010). *Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklor)*.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*.
- Setiyarini, A. D. (2016). *Identifikasi Bentuk Penyajian Tari Reyog Somo Taruno Di Desa Kertosari, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun*. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 5(5).
- Soedarsono. 1979. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademia Seni Tari Indonesia

- Suhasti, A. S. (2020). *Fungsi Sosial Seni Pertunjukan reyog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Suhasti, A. S. (2020). *Fungsi Sosial Seni Pertunjukan reyog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sutiyono, Apriani, F. N.(2018). *Deskripsi Simbol Gerak Tari Jathil Obyog Masal 95-An Dalam Kesenian Reyog Obyog Di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo*. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*,
- Sutiyono, S., & Suharjana, B. (2017). *Community identity politics of Brijo Lor society, Klaten in Ki Ageng Glego myth through reyog performance*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17 (2), 144-152.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/12060>